

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang terlahir dengan sempurna, baik secara fisik maupun psikis. Namun, tidak semua bisa sesuai dengan harapan kita. Beberapa dilahirkan berbeda dengan yang normal sejak diawal masa perkembangan anak, namun ada juga yang dilahirkan terlihat normal dan seiring dengan masa perkembangannya anak terlihat tidak seperti anak pada umumnya. Hal ini tentu membuat orang tua pasti merasakan kecewa dan bertanya-tanya mengapa anak yang dimilikinya tidak seperti anak yang lainnya. Memang tidak semua orang tua bisa menerima kekurangan pada anak, namun ada juga orang tua yang ridha menerima sang buah hati dengan lapang dada, dia menganggap bahwa segala yang diberikan Allah Swt kepada mereka merupakan amanah dan ketentuan dariNya untuk dijaga dengan sebaik-baiknya, maka kita akan senantiasa merasa cukup (*qana'ah*) atas segala pemberian dari Allah Swt agar terhindar dari sikap menyalahkan baik kepada manusia ataupun kepada Sang Pencipta. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surah al-Bayyinah/98: 8, yaitu:

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Artinya: “Balasan Mereka di sisi Tuhan mereka ialah Surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun

ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”

Adapun tafsir dari surah Al-Bayyinah ayat 8 tersebut yaitu menegaskan bahwa balasan mereka disisi Tuhan pemelihara dan pembimbing bagi mereka adalah surga-surga ‘Adn yang senantiasa mengalir di bawah pepohonan dan istana-istananya yaitu sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selamanya. Allah Swt ridha terhadapnya yang berarti menerima segala amal ibadah dan pengabdian mereka serta memberinya balasan yang sangat memuaskan dan mereka juga ridha kepada Rabbnya yaitu dalam kehidupan mereka di dunia, hati mereka tidak teguh menerima segala ketetapan dan ketentuan yang Allah berikan tanpa sedikitpun berkeluh kesah apapun bentuknya, serta selalu berada di tempat dan situasi yang dikehendaki Allah Swt. Sedang di akhirat nanti mereka akan memperoleh ganjaran yang melebihi dari apa yang mereka bayangkan. Maka demikian itu ganjaran yang di dapat yaitu berupa surga dan ridha-Nya yaitu balasan bagi orang yang takut lagi kagum terhadap Tuhan mereka.¹

Anak yang berbeda fisik atau psikisnya juga disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, pada dasarnya ABK juga sama dengan anak normal yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak, hanya saja ada keistimewaan khusus yang membedakan mereka dari anak lainnya. ABK tidak hanya cacat fisik saja namun kekurangan pada psikis juga bisa dikatakan ABK misalkan seperti kesulitan belajar, disleksia, hiperaktif, dan lain

¹M. Quraisy Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012). 707.

sebagainya.² Jadi, apapun yang dianggap berbeda dari anak biasanya itu disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Kebanyakan orang menyatakan bahwa ABK adalah anak yang tidak mampu bersaing dengan anak normal lainnya, hal ini dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Akan tetapi, pada dasarnya setiap anak mampu mencetak prestasi tidak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus, mereka unggul dalam bidangnya masing-masing untuk menghasilkan sebuah karya.

Salah satu dari anak berkebutuhan khusus yaitu autisme. Pengertian autisme yaitu suatu gangguan perkembangan yang meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Penyebab pada autisme itu sendiri multifaktor dan kemungkinan besar penyebab pada autis dikarenakan kerentanan genetik kemudian dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti contohnya infeksi virus pada saat anak masih di dalam kandungan, terkontaminasi dengan bahan-bahan kimia, sungai yang tercemar, dan lain-lain.³ Menurut Bernard Rimland yaitu seorang ahli psikologi sekaligus seorang pakar autisme menyatakan bahwa gangguan autis yang terjadi karena didasari oleh gangguan susunan syaraf pusat (SSP). Menurut Hartono juga menyatakan bahwa autisme bukan hanya gangguan fungsional yaitu dalam artian tidak terjadi karena salah pola asuh atau pun salah dalam sosialnya akan tetapi didasari adanya

²Ika Leli Erawati, Sudjarwo, dan Risma Margareta Sinaga, "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif," *Jurnal Studi Sosial* Vol. 4, No. 1 (2016). 21.

³Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida, "Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme," *Jurnal Psikologi* Vol. 1, No. 1 (Desember 2007). 8.

gangguan organis dalam perkembangan otak. Insiden kerentanan terjadinya autisme yang tinggi pada mereka yang mempunyai riwayat *prenatal* seperti *premature*, *postmature*, pendarahan antenatal pada trimester I-II serta usia ibu lebih dari 35 tahun.⁴ Berdasarkan penjelasan diatas, penyebab terjadinya autisme sangat beragam dan seorang ibu pun pada saat mengandung harus pandai dalam menjaga kesehatan baik fisik maupun psikis. Peran suami dalam rangka perencanaan persalinan akan membantu ibu secara psikologis dan mental pada saat ibu mendekati kelahiran.⁵ Dukungan dari ayah sangatlah berpengaruh pada masa kehamilan ibu, karena pada saat hamil ibu akan mengalami kecemasan apalagi pada saat trimester ketiga, perasaan yang dialami ibu pun berbagai macam seperti rasa takut, gelisah, keraguan, rasa tenang, rasa penuh gembira. Rasa tersebut muncul karena sudah mendekati hari kelahiran. Pada saat ini lah dukungan suami sangat diperlukan oleh istri seperti pelayanan yang baik, menyediakan finansial, dan menemani ibu berkonsultasi ke dokter ataupun bidan, sehingga suami juga ikut mengetahui perkembangan kehamilan ibu dan juga kebutuhan-kebutuhan ibu hamil.⁶ Peran suami tidak hanya sampai pada saat bayi dilahirkan, akan tetapi tanggung jawab sebagai suami justru lebih besar dengan bertambahnya anggota keluarga. bahkan sampai anak dilahirkan ayah

⁴S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme," *Buletin Psikologi* Vol. 20, No. 1-2 (2012). 10.

⁵Ratno Widoyo, "Peningkatan Peran Suami dalam Kesehatan Ibu dan Anak," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* Vol. 9, No. 2 (April 2015). 63

⁶Luh Putu Prema Diani dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, "Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Istri yang Mengalami Kecemasan Trimester Ketiga Di Kabupaten Gianyar," *Jurnal PSikologi Udayana* Vol. 1, No. 1 (2013). 3.

juga turut serta dalam pengasuhan. Proses tumbuh kembang anak perlu mendapat perhatian khusus dari seorang ayah dan ibu perlu dukungan suami dalam mengasuh anaknya. Dukungan yang paling utama paska melahirkan yaitu dukungan mental, tidak jarang wanita yang baru melahirkan akan mengalami *baby blues*.⁷

Dari beberapa kasus yang ditemui dilapangan, orang tua anak dengan autisme memutuskan untuk bercerai. Mereka tidak menyangka bahwa anak yang fisiknya baik-baik saja ternyata bukanlah anak yang sama dengan pada umumnya. Hal ini dikarenakan anak dengan autisme tidaklah berbeda dari anak normal lainnya terutama dibagian fisik, akan tetapi yang menjadi berbeda yaitu pada bagian perilaku. Seperti yang diketahui bahwa ciri-ciri dari anak dengan autisme yaitu suka menyendiri, mereka tidak mengenal siapa yang berada disampingnya, mereka juga tidak mengenal emosi, tidak mengenal dalam bidang persepsi sensori, mereka juga terganggu dalam bidang komunikasi.⁸ Maka tidak heran jika anak dengan autisme yang tergolong dalam hiperaktif akan sulit dibawa kehadiran orang banyak karena jika gejala autisme itu muncul maka akan menimbulkan perilaku yang mungkin menyakiti dirinya sendiri atau menyakiti orang yang ada disekitarnya. Hal ini yang terkadang membuat orang tua berpikir dua kali untuk membawa anak kehadiran orang banyak. Sedangkan

⁷Widoyo, "Peningkatan Peran Suami dalam Kesehatan Ibu dan Anak." 64.

⁸Sri Muji Rahayu, "Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis," *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3, No. 1 (Juni 2014). 421.

setiap harapan orang tua pasti menginginkan anak mereka sama dengan anak pada umumnya dalam hal perkembangan.

Orang tua tidak hanya mengawasi pada perilaku anak saja. Akan tetapi orang tua juga harus menjaga pola makan anak. Anak yang terdiagnosa autisme tidak bisa makan sembarangan, terutama makanan yang mengandung gluten dan kasein.⁹ hal ini tentu orang tua akan merasa repot dalam hal mengatur makanan. Jika diet tersebut tidak dilakukan, maka makanan yang seharusnya membantu kerja syaraf otak akan berubah menjadi zat yang meracuni pada syaraf, jika syaraf mengalami kerusakan maka akan membuat gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan *disfungsi neurologis*, dengan gejala utama yaitu tidak mampu memusatkan perhatian atau hiperaktif.¹⁰

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temui yaitu kurangnya keterlibatan ayah pada masa kehamilan hingga pengasuhan anak. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu yang berinisial W yang memiliki anak dengan autisme mengatakan bahwa suaminya selalu bekerja penuh seharian selama satu minggu, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Akibatnya istri merasa semua aktivitas pun harus dikerjakan sendiri, mengkonsumsi makan dan minum sembarangan, mengkonsumsi susu untuk ibu hamil yang berlebih.¹¹

Wawancara yang dilakukan oleh seorang kakek yang berinisial A dari anak

⁹Sri Ramadayanti dan Ani Margawati, "Perilaku Pemilihan Makanan dan Diet Bebas Gluten Bebas Kasein Pada Anak Autis," *Journal Of Nutrition College* Vol. 2, No. 1 (2013). 36.

¹⁰Dita Fiskasila Putri Hapsari dan Agung Kurniawan, "Hubungan Antara Diet Bebas Gluten dan Kasein dengan Perilaku Hiperaktif Anak Autis," *Jurnal Ortopedagogia* Vol. 1, No. 2 (Juli 2014). 101.

¹¹Subjek W (Ibu dari Anak Autisme), Wawancara Pribadi, 12 Februari 2019.

autisme juga peneliti lakukan yaitu anak beliau yang berprofesi sebagai dokter telah bercerai dengan suami karena terpisah oleh jarak pekerjaan sehingga ketika istri mengandung tidak didampingi oleh suami dan ketika istri melahirkan dan seiring perkembangan anak ternyata anak mereka mengalami gangguan autisme, hal ini lah yang membuat suaminya untuk memutuskan bercerai pada istri dan tidak menjenguk anaknya dari lahir sampai usia anak menginjak 8 tahun duduk dibangku kelas 2 SD.¹²

Adapun pendapat dari dr. Kresno Mulyadi, SpKj Seperti yang dimuat oleh kompas.com, bahwa empati adalah kunci utama bagi orangtua dalam mengasuh dan merawat anak dengan autisme, yang perlu dilakukan pertama kali oleh orangtua adalah mensyukuri apapun kondisi anak. Maka dari itulah orangtua bisa memahami keunikan anak dengan autisme. Sikap menerima dan memahami tersebut akan menumbuhkan empati pada orangtua dan juga keluarga.¹³ Memiliki anak dengan autisme memanglah tidak mudah, orang tua harus lebih memaksimalkan tenaga dan juga pikiran dalam menangani anak. Yang paling penting yaitu bisa mengontrol emosi dengan sebaik mungkin, karena setiap perilaku manusia pasti disertai dengan perasaan atau emosi.¹⁴ Emosi akan menimbulkan gejala batin, mau itu emosi yang mengarah positif atau bahkan

¹²Subjek A (Kakek dari Anak Autisme), Wawancara Pribadi, 12 Februari 2019.

¹³Irma Tambunan, "Anak Autis Butuh Empati Orangtua," *Kompas.com*, 2011, <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/edukasi/read/2011/07/10/16332341/Anak.Autis.Butuh.Empati.Orangtua>.

¹⁴Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013). 125.

kearah negatif.¹⁵ Orang tua harus ekstra sabar dalam menghadapi anak dan saling *support* antara ayah dan ibu. Banyak orang tua yang menyangkal anak mereka menyandang autisme, mereka merasa kesulitan untuk merawatnya, sehingga sering kali terdapat kasus tentang orang tua menitipkan anak mereka kepada kakek neneknya atau pengasuh. Sehingga membuat anak penyandang autisme terhambat dalam perkembangannya untuk berubah perilaku kearah yang lebih baik dan terkontrol.¹⁶

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yaitu penulis melakukan observasi dan wawancara kepada 2 orang ayah dari anak dengan autisme, yaitu:

TABEL 1.1 Hasil Rangkuman Studi Pendahuluan

Inisial	Hasil Rangkuman Studi Pendahuluan	
	Faktor <i>Qana'ah</i>	Sikap <i>Qana'ah</i>
AG (Ayah B)	<p>Internal → Pada saat pertama kali mengetahui AG berusaha untuk bersikap tenang dan memikirkan solusi untuk bertindak lebih lanjut.</p> <p>Eksternal → Dukungan dari istri dan mertua AG yang turut serta dalam pengasuhan B.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak seperti mencari info tentang terapi, sekolah dan siap siaga jika anak jatuh sakit walaupun jauh dari keluarga - Tidak membeda-bedakan kasih sayang dengan anak yang lain - Ikhlas menerima bagaimanapun kondisi anak - Beranggapan bahwa anak

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 80

¹⁶ Hasil wawancara, 13 Februari 2019.

		merupakan titipan dari Tuhan dan harus dijaga sebaik mungkin
AR (Ayah Z)	<p>Internal → selalu berpikir positif bahwa anak yang saat ini dijaganya sudah membawa rezeki yang banyak daripada sebelum beliau belum mempunyai anak.</p> <p>Eksternal → dukungan dari istri yang selalu meyakinkan suami untuk bersikap baik terhadap anak dan juga ayah AR yang sangat menyayangi dan peduli dengan Z.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya AR merasa frustrasi dan marah kepada Tuhan mengapa diberi cobaan begitu berat, namun lambat laun AR mulai bisa menerima karena dukungan dari banyak pihak. - Banyak atau tidak uang yang dimiliki AR, ia selalu mengajak anaknya untuk jalan-jalan keliling komplek dan setiap pagi sebelum berangkat sekolah Z juga mengajak AR untuk belanja makanan di warung, AR pun selalu memenuhi permintaan Z. - Menurut ibu, AR juga menunjukkan sikap sangat menyayangi Z walaupun sikap AR yang tegas pada saat menegur Z.

Pada saat terapi ayah cenderung tidak ikut terlibat dikarenakan waktu yang tidak sempat. Pada kasus AR tidak melaksanakan terapi lagi karena sudah merasa cukup dengan disekolahkan saja. Sedangkan pada subjek AG masih rutin melakukan terapi terhadap anaknya sebanyak 2 kali dalam seminggu, terapi pun sudah berjalan selama 2 tahun. Namun, yang mengantar terapi hanya istri saja tidak dengan AG karena beliau bekerja.

Adapun fokus pada penelitian ini yaitu peran ayah dalam menerima kondisi anak dengan autisme dalam perspektif Islam, hal ini termasuk pada karakter *qana'ah* yang artinya merasa cukup ataupun puas terhadap apa yang di berikan Allah Swt kepada dirinya, sikap tersebut berupa kerelaan hati dan merasa cukup atas apa yang telah dikaruniakan oleh Allah Swt terhadap diri.¹⁷ *Qana'ah* adalah basis menghadapi, menerbitkan kesungguhan hidup, menimbulkan energi kerja untuk mencari rezeki, jadi berikhtiar dan juga percaya akan takdir yang diperoleh sebagai hasil.¹⁸ Jika dikaitkan dengan istilah dalam psikologi yaitu disebut dengan penerimaan diri (*self acceptance*) yang artinya menerima diri apa adanya berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimilikinya, tidak ada yang ditutupi baik itu kekurangan atau kelebihan dalam diri sendiri. Mengakui dengan besar hati dan tidak bersedih atas segala kekurangan yang ada di dalam diri dan tidak membanggakan atas kelebihan yang dimiliki, berpikir bahwa semua tetap seimbang dan sesuai pada porsinya sesuai dengan ketentuan Yang Maha Kuasa.¹⁹

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, bahwa setiap ayah memiliki sikap *qana'ah* yang berbeda-beda sehingga membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang sikap *qana'ah* ayah yang memiliki anak dengan autisme. Sedangkan penerimaan diri pada ibu yang penulis temui baik di

¹⁷Reiza Julitasari, "Hubungan Antara Qana'ah Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III" (Skripsi, Islam Negeri Raden Fatah, 2017). 22.

¹⁸Barmawi Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1989). 55.

¹⁹Endra K. Prihadhi, *My Potency Langkah-Langkah Praktis Untuk Menemukan & Mengelola Potensi dengan Daur Aktualisasi Potensi (DAP)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004). 56.

dalam karya ilmiah atau di kehidupan nyata, ibu selalu menerima kondisi anak dengan baik karena ibu adalah orang yang sering bersama dengan anak, terbukti pada penelitian terdahulu yang rata-rata hampir semua penelitian terdahulu mengatakan bahwa ibu memiliki penerimaan diri yang baik karena ibu adalah orang yang melahirkan, membesarkan serta waktu yang sering anak habiskan yaitu bersama ibu. Namun, bagaimana sikap *qana'ah* yang dimiliki seorang ayah terhadap anak dengan autisme, apakah menerima dengan baik atau bahkan sebaliknya. Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“GAMBARAN *QANA'AH* PADA AYAH YANG MEMILIKI ANAK DENGAN AUTISME”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *qana'ah* pada ayah yang memiliki anak dengan autisme?
2. Apa saja faktor–faktor yang mempengaruhi *qana'ah* pada ayah yang memiliki anak dengan autisme?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *qana'ah* pada ayah yang memiliki anak dengan autisme.
2. Untuk mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi *qana'ah* pada ayah yang memiliki anak dengan autisme.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai tambahan bahan referensi untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam penelitian mengenai gambaran *qana'ah* pada ayah yang memiliki anak dengan autisme.
 - b. Dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gambaran *qana'ah* pada ayah yang memiliki anak dengan autisme.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi tambahan untuk masyarakat lainnya tentang anak dengan autisme bahwa mereka juga layak di perhatikan dan di apresiasi oleh masyarakat seperti manusia biasa.
 - b. Memberikan motivasi untuk seluruh ayah yang memiliki anak dengan autisme agar memahami betul terhadap anak mereka serta tidak perlu khawatir ketika memiliki anak dengan autisme.

E. DEFINISI ISTILAH

Agar terhindar dari suatu kekeliruan tentang penelitian yang hendak diteliti maka penulis akan memberitahukan tentang batasan sebagai acuan pada penelitian ini. Adapun definisi operasional yang peneliti jadikan adalah:

1. *Qana'ah*

Qana'ah adalah salah satu akhlak terpuji yang berarti seadanya atau menerima apa adanya dari hasil optimal seseorang dalam bekerja keras namun hasilnya tidak maksimal dan seseorang tersebut tetap menerima dan merasa cukup dengan apa yang ia dapat tanpa rasa terbebani, stres ataupun frustrasi.²⁰ *Qana'ah* yaitu merasa cukup dan menerima dengan kecukupan dan kekayaan yang sebenarnya dinamakan dengan *qana'ah*.²¹ Jadi, *qana'ah* atau bisa juga disebut proses menerima apa adanya terhadap ketentuan-ketentuan Allah Swt yang diberikan kepada manusia dengan ikhlas dan dia merasa puas akan apa yang telah diberikan Allah Swt kepadanya.

Dalam rancangan penelitian ini penulis akan melakukan sesi wawancara untuk mencari kebenaran tentang gambaran *qana'ah* pada diri ayah yang menjadi subjek peneliti dengan acuan pada indikator-indikator *qana'ah* yaitu menerima apa adanya pemberian Allah Swt, tidak merasa gagal dan frustrasi, dan menikmati apa yang dimiliki meskipun sangat minim. Hal ini tercantum di dalam buku “Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam” oleh Abdul Mujib. Serta acuan dari jurnal yang berjudul “Eksplorasi dan pengembangan skala *qana'ah* dengan pendekatan *spiritual indigenous*” oleh Awaludin Ahya dengan aspek sabar dan berserah serta aspek selalu bersyukur.

²⁰Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017). 310.

²¹Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990). 228.

2. Autisme

Autisme adalah seseorang yang hidup di dalam dunianya sendiri yang menunjukkan gejala-gejala seperti mengacuhkan suara, penglihatan, maupun kejadian yang melibatkan adanya mereka.²² Mereka sulit membangun hubungan interpersonal dengan orang lain dan autisme muncul sejak anak di bawah usia 3 tahun. Jadi, autisme adalah suatu gangguan yang terjadi bukan karena kesalahan pola asuh namun terjadi karena kemunduran pada perkembangan seseorang yaitu gangguan pada kognitif, bahasa, perilaku, dan interaksi sosial. Sehingga itulah yang menyebabkan mengapa pengidap autis dikatakan mempunyai dunianya sendiri karena keterbatasan dalam hubungan interpersonal. Gangguan ini juga sampai saat ini tidak dapat disembuhkan akan tetapi dapat diminimalisir dengan cara terapi.²³

Berdasarkan definisi tersebut peneliti memberitahukan bahwa penelitian akan mengacu kepada ciri-ciri yang sudah dicantumkan sebelumnya di atas sebagai tanda bahwa anak tersebut termasuk golongan dengan kebutuhan autisme dan sesuai dengan judul penelitian. Cara yang peneliti lakukan untuk mengetahui gejala autisme pada subjek yaitu dengan menggunakan skala Autism Spectrum Disorder (ASD) berdasarkan acuan dari DSM V.

²²Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010). 1.

²³Andri Priyatna, *Amazing Autism* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010). 2.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti mempelajari penelitian terdahulu agar lebih terarah serta menambah wawasan untuk memulai penelitian yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Ade Surya Febrianto Dan Ira Darmawanti, “Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis”, (Jurnal Psikologi Teori dan Terapan Volume 7, Nomor 1, Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, 2016). Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karakteristik partisipan yaitu ayah yang memiliki anak dengan diagnosis autisme. Jumlah partisipan yaitu sebanyak 3 orang. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu semi terstruktur, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Penelitian ini juga mengungkapkan 3 (tiga) tema yaitu tanggapan terhadap autisme anaknya; pengalaman psikologis memiliki anak dengan autisme; dan upaya yang dilakukan untuk mencapai penerimaan terhadap anaknya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum ketiga partisipan memiliki pengalaman yang berbeda dalam merawat anak dengan autisme. Penelitian tersebut juga menemukan beberapa bentuk penerimaan yang dialami partisipan serta aspek-aspek penerimaan partisipan terhadap anaknya yang didiagnosis autis.²⁴

²⁴Ade Surya Febrianto dan Ira Darmawanti, “Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis,” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol. 7, No. 1 (2016).

Persamaan penelitian penulis dengan jurnal tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang penerimaan seorang ayah terhadap anak autis dengan subjek yang berjumlah 3 orang dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu penerimaan diri penelitian ini mengacu kepada perspektif Islam yaitu qana'ah pada ayah yang memiliki anak dengan autisme.

2. Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida, “Penerimaan Diri Orang tua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme”, (Jurnal Psikologi Volume 1, No. 1, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Jawab Barat, Desember 2007). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Karakteristik subjek penelitian yaitu orangtua yang memiliki anak menyandang autis dengan jumlah subjek 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek dapat menerima sepenuhnya kondisi anak. Adapun faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum. Ketiga subjek juga cukup berperan dalam penanganan anak mereka.²⁵

Persamaan dari penelitian penulis dengan jurnal yaitu sama-sama meneliti tentang penerimaan diri dengan subjek sebanyak 3 orang dan

²⁵Rachmayanti dan Anita Zulkaida, “Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme.”

menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian penulis yaitu peneliti menggambarkan penerimaan diri berdasarkan perspektif Islam yaitu qana'ah dan kepada subjek ayah yang memiliki anak dengan autisme sedangkan pada jurnal meneliti subjek dengan orang tua yang memiliki anak dengan autisme.

3. Fitnaeni Fajar Wulan Sari, skripsi yang berjudul “Qanaah Sebagai Basis Spiritual Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penderita Leukimia”. penelitian kualitatif dengan teknik analisa data deskriptif kualitatif, yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik sampling berantai disebut dengan *snowball sampling*. Sedangkan bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian pada 3 subjek menunjukkan bahwa tidak semua orang tua dapat menerapkan sikap qanaah dalam menghadapi kondisi anaknya yang menderita leukemia. Meskipun dalam prosesnya, orang tua mengalami beberapa tahapan yang cukup panjang untuk sampai pada tahap penerimaan diri.²⁶

Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang *qana'ah* dengan penelitian kualitatif dengan bentuk pengumpulan data berupa

²⁶Fitnaeni Fajar Wulan Sari, Qanaah Sebagai Basis Spiritual Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penderita Leukimia,” *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo, 2017).

wawancara dan observasi. Perbedaannya yaitu sikap *qana'ah* yang diamati pada orang tua yang menderita leukemia sedangkan pada peneliti *qana'ah* pada ayah yang memiliki anak dengan autisme.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang sudah peneliti cantumkan di atas menunjukkan bahwa belum ada yang sama persis dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang gambaran *qana'ah* pada ayah yang memiliki anak dengan autisme.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab I, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori yang mendukung bagi peneliti, yang memuat kajian *qana'ah* pada ayah, penjelasan tentang autisme, dan kerangka teoritis.

Bab III, merupakan metode penelitian seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan paparan dan pembahasan data penelitian

Bab V, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.